

Diaspora Etnik Mandar di Desa Pagerungan Besar, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep Sebagai Sumber Lokal Belajar Sejarah di SMA

Nur Azizah¹, I Gusti Made Aryana², Desak Made Oka Purnawati³

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: Azizahhaifah@gmail.com, gustimadearyana@ymail.com, oka.purnawati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) diaspora Etnik Mandar melakukan pelayaran sampai di Pulau Pagerungan Besar; (2) upaya Etnik Mandar mempertahankan identitas budayanya di Pulau Pagerungan Besar; (3) nilai-nilai kehidupan Etnik Mandar yang dapat diintegrasikan dalam sumber lokal belajar sejarah di SMA. Dalam penelitian ini, menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) keberadaan Etnik Mandar di Pulau Pagerungan Besar dilatar belakangi terjadinya peperangan antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan pada abad ke-16, peperangan melawan Belanda pada abad ke-19, mengganasnya pendudukan tentara NICA di Sulawesi Selatan, pemborantakan Kahar Muzakkar tahun 1953. Selain faktor politik yang mengakibatkan migrasi Etnik Bugis-Makassar terdapat juga faktor sosial ekonomi yakni tradisi mengarungi lautan Etnik Bugis-Makassar, mengembangkan perdagangan, adat dan perantauan. Hal ini juga sebagai penentu penyebaran Etnik Bugis-Makassar di seluruh wilayah Nusantara; (2) upaya Etnik Mandar mempertahankan identitas budayanya adalah karena sistem keyakinan Etnik Mandar dalam cerita mitos dan pamali itu sendiri berada dalam pemikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan konsepsi yang berada dalam gaib atau diluar nalar manusia, kelompok keagamaan dalam pelaksanaan tradisi Etnik Mandar, sistem keluarga melalui konsep *Pappasang Toriolo*, sistem masyarakat Etnik Mandar dalam konsep kearifan lokal (*siri'*, *pesse* dan *pangderreng*) dan sekolah sebagai wadah penanaman pendidikan karakter Etnik Mandar; (3) hasil penelitian ini dapat diintegrasikan kedalam sumber lokal belajar sejarah di SMA karena mengandung nilai-nilai yang bersifat praktis dan efektif dalam bentuk sikap dan tindakan manusia seperti nilai budaya Etnik Mandar dalam *Pappasang Toriolo*, nilai toleransi dalam Kearifan Lokal (*Siri'*, *Pesse*, dan *Pangenderreng*), nilai gotong royong Etnik Mandar dalam membangun/memindahkan rumah panggung, nilai moral dalam Tradisi *Sayyang Pattudu*, nilai religius dalam konsep *To Manurung*, dan nilai sosial dalam konsep *siri'*.

Kata Kunci : diaspora, Mandar, sumber lokal

ABSTRACT

This study aims to find out (1) Ethnic Mandar diaspora to make a voyage to Pulau Pagerungan Besar; (2) Ethnic Mandar efforts to maintain its cultural identity in Pagerungan Besar Island; (3) Mandar ethnic values of life that can be integrated in local sources of history in high school. In this study, using historical methods with stages: (1) heuristics, (2) source criticism, (3) Interpretation, and (4) Historiography. The results of this study indicate that (1) the existence of Ethnic Mandar in Pagerungan Besar Island in the background of the war between the kingdoms of South Sulawesi in the 16th century, the war against the Dutch in the 19th century, the rampant occupation of NICA troops in South Sulawesi, Kahar Muzakkar in 1953. In addition to the political factors that resulted in the migration of Bugis-Makassar ethnic there are also socio-economic factors namely the tradition of sailing the ethnic sea Bugis-Makassar, developing trade, customs and overseas. It is also a determinant of the spread of Bugis-Makassar ethnic throughout the archipelago; (2) Ethnic Mandar effort to maintain its cultural identity is because Mandar Ethnic belief system in the myth and pamali story itself is in the thoughts and ideas of people concerning the belief of conception that is in the unseen or out of human reason, religious groups in the implementation of Mandar ethnic tradition, the

system family through the concept of Pappasang Toriolo, Mandar Ethnic Society system in the concept of local wisdom (siri', pesse and pangderreng) and school as a container of Ethnic Mandar character education; (3) the results of this research can be integrated into local sources of history in high school because they contain values that are practical and effective in the form of human attitudes and actions such as the Mandar ethnic values in Pappasang Toriolo, tolerance values in Local Wisdom (Siri' Pesse, and Pangenderreng), Ethnic Mandar's mutual aid value in building / moving the stage house, the moral values in the Pattudu Sayyang Tradition, the religious value in To Manurung concept, and the social values in the siri concept.

Keywords: diaspora, Mandar, local sources

PENDAHULUAN

Etnik Mandar umumnya berada di Sulawesi Selatan. Etnik Mandar sebagian besar berdiam di wilayah Kabupaten Majene dan Mamuju di provinsi Sulawesi Barat. Sebenarnya yang lebih sering mengaku sebagai orang Mandar adalah penduduk Kabupaten Majene, namun penduduk kabupaten Mamuju lebih senang disebut orang Mamuju. Etnik Mandar juga mendiami sebagian daerah di Kabupaten Polewali-Mamasa. Akan tetapi Etnik Mandar banyak ditemukan kepulauan Madura khususnya di Pulau Sakala, Sailus dan Pagerungan Besar. Etnik Mandar menjadi menarik jika dilihat dari asalnya, karena Etnik Mandar berasal dari Sulawesi Selatan, namun banyak kampung-kampung Mandar ditemukan di sekian ratus pulau di Selat Makassar, Laut Jawa, Bali, bagian barat Laut Flores atau utara Bali dan Jawa Timur. Kampung Mandar juga biasa ditemukan di pulau kecil di timur Kalimantan Selatan, termasuk Pulau Laut yang beribukota Kotabaru.

Penyebaran Etnik Mandar di pulau-pulau di Indonesia khususnya pulau Pagerungan Besar tidak lepas dari kekacauan politik yang terjadi di Sulawesi Selatan yang menjadi faktor penting orang-orang Bugis-Makassar melakukan perantauan ke berbagai wilayah di Nusantara. Pilihan menuju pulau – pulau kecil mungkin bukan kebetulan semata, namun didasari dengan beberapa pertimbangan seperti, sumber kehidupan/air tawar, luas dan aman. Selain itu pemilihan pulau-pulau kecil sebagai tempat tujuan mungkin saja pernah menjadi tempat persinggahan para nelayan Etnik Mandar saat mencari ikan, misalnya di Pulau Pagerungan Besar dan sekitarnya (Kepulauan Kangean, masuk wilayah Jawa Timur), Pulau Bali, dan Pulau Maselembu (Jawa Timur). Itulah sebabnya hampir semua pulau-pulau kecil dihuni oleh Etnik Bugis, Makassar dan Mandar.

Walaupun Etnik Mandar jauh dari Sulawesi Selatan, tetapi mereka tetap mempertahankan budayanya, seperti bahasa, ritual kegamaan, adat istiadat, tradisi, teknologi dan lain-lain. Selain mempertahankan budaya, Etnik Mandar juga menjalankan nilai-nilai kehidupan yang menjadi bentuk solidaritas sosial Etnik

Mandar. Nilai-nilai inilah yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA kelas XI berdasarkan kurikulum 2013. Oleh karena itu dengan menceritakan sebuah dampak sosial yg terjadi pada peristiwa melawan penjajahan kolonial membuat siswa SMA tertarik dengan ceritera sejarah. Dengan demikian cerita sejarah seperti ini bisa dikaitkan dalam KD (Kompetensi Dasar) 3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris sampai dengan abad ke-20).

Penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui dan mendiskripsikan latar belakang Etnik Mandar melakukan pelayaran sampai di Pulau Pagerungan Besar, upaya Etnik Mandar dapat mempertahankan identitas budayanya di Pulau Pagerungan Besar serta Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan sumber belajar lokal dari kehidupan Etnik Mandar dalam pelajaran sejarah di SMA.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sehingga menggunakan metode sejarah yakni mempelajari cara-cara memperlakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan ilmiah untuk mencari, menyusun, menganalisis data dan menyimpulkan data sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan dan mengembangkan, serta menguji kebenaran. Heuristik adalah proses yang diawali dengan upaya menemukan jejak-jejak peristiwa yang akan dijadikan topik penelitian. Lokasi penelitian di Pulau Pagerungan Besar, Sapeken, Sumenep, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena keberadaan Etnik Bugis-Makassar di Kepulauan Madura masih luput dari perhatian kacamata panggung sejarah migrasi.

Informan dalam penelitian menggunakan informan-informan yang memiliki pengetahuan lebih tentang topik penelitian. Informan dalam penelitian ini kepala adat, kepala desa dan tetua masyarakat Etnik Mandar. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Validitas data diuji dengan teknik kritik sumber, baik kritik intern maupun kritik ekstren.

Data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan studi dokumen selanjutnya diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi dengan mencari hubungan kausalitas. Kemudian tahap terakhir yaitu historiografi yakni penyusunan fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui seleksi data sehingga dirangkai dalam penulisan sejarah. Ada beberapa prinsip dalam tahapan historiografi (Kuntowijaya, 2005:104) yang mencakup prinsip serealisisasi, prinsip kronologis, prinsip kausalitas, prinsip koligasi dan prinsip imajinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG ETNIK MANDAR MELAKUKAN PELAYARAN SAMPAI DI PULAU PAGERUNGAN BESAR

1. Latar Belakang Terjadinya Diaspora

a. Perang Lokal sampai Perjanjian Bongaya

Di wilayah Sulawesi Selatan sejak beberapa abad yang lalu telah terdapat beberapa negara yang berbentuk kerajaan. Sistem politik negara-negara yang terdapat di Sulawesi Selatan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu disebabkan oleh banyaknya suku-suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Suku-suku bangsa yang dimaksud ialah Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Di samping keempat suku terbesar itu, terdapat juga Suku Duri (Dori) yang merasa juga sebagai suatu suku tersendiri. Mereka yang bersuku Bugis mempunyai negara Bone, Wajo, Sawitto, Suppa, Soppeng, Luwu dan banyak lagi kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Etnik Makassar memiliki kerajaan kembar Gowa-Tallo. Etnik Mandar juga memiliki kerajaan-kerajaan seperti Balanipa, Cendrana dan Majene. Demikian pula Etnik Toraja dan Dori (Notosusanto, 2010:101)

Perebutan kekuasaan antarkerajaan lokal merupakan salah satu faktor pendorong penyebaran Etnik Mandar ke berbagai wilayah di Nusantara. Penyebab penyebaran Etnik Bugis-Makassar disebabkan karena faktor politik. Faktor politik yang dimaksud adalah kekalahan Kerajaan Gowa dalam melawan Belanda yang diakhiri dengan perjanjian Bongaya di tahun 1667. Sejak perjanjian

Bongaya pola dan perilaku migrasi banyak dimotori bangsawan, sehingga Etnik Bugis-Makassar dalam dinamika lokal diberbagai tempat masih bisa ditemukan sampai sekarang.

Kerajaan-kerajaan yang besar dan luas pengaruhnya adalah Bone, Wajo, dan Gowa. Pada awalnya kerajaan Gowa muncul sebagai kekuatan politik yang menguasai jazirah Sulawesi Selatan dan perairan menuju ke kepulauan Maluku.

Pada tahun 1656, VOC mengalahkan Maluku dan selanjutnya menyerang Gowa dibawah pimpinan Johan Van Dam, namun serangan tersebut tak mampu menembus benteng pertahanan Gowa, karena Gowa mendapat bantuan senjata dari Portugis. Pada tahun 1660 pasukan Belanda kembali menyerang Gowa, saat itu Sultan Hasanuddin yang menjadi rajanya dan Karaeng Pattingloang sebagai Mangkubuminya. Demikian Belanda membangun persekutuan politik (*divide et impera*) dengan Kerajaan Bone di bawah raja Bone ke XV yang bergelar Arung Palaka hingga Kerajaan Bone lepas dari Kerajaan Gowa. Pada tahun 1660 Arung Palaka mengangkat senjata melawan Hasanuddin dan meminta bantuan dari VOC (Notosusanto, 2010 : 44-45).

Setelah kerjasama Belanda dan pasukan Arung Palaka kembali menyerang Gowa. Penyerangan pertama terjadi di Bantaeng kemudian bergerak menuju ke Benteng Sompap Opu. Serangan ini membutuhkan waktu 4 bulan dan berakhir dengan kekalahan Gowa. Sejak saat itu Gowa mengalami kekalahan dan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667 (Nurkhoiron, 2012 : 26).

Dengan adanya Perjanjian Bongaya tersebut tidak menjadikan Kerajaan Makassar pudar akan pelaksanaan perdagangan bebas yang ditandai dengan perlawanan pada tahun 1668, namun Makassar dipaksa kembali untuk mengakui sepenuhnya Perjanjian Bongaya dan ditandatangani ulang pada tanggal 28 Juli 1669 di Binanga (Poelinggomang, 2016 : 29-30).

b. Pemborontakkan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kahar Muzakkar Tahun 1953

Pemborantakkan DI/TII di Sulawesi Selatan dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Gerakan ini dimulai pada tahun 1950 dan dapat diselesaikan pada tahun 1965. Gerombolan Kahar Muzakkar berhasil memanfaatkan rasa kesukuan yang berkembang di kalangan rakyat. Pemborantakan ini menjadikan Luwu, Wajo sebagai pangkalan Kahar Muzakkar. Pengaruh Kahar Muzakkar berkembang dengan cepat dan menyebar luas hampir ke seluruh Sulawesi yang disebabkan daya tarik Islam. Kahar Muzakkar ingin merubah sistem kehidupan Etnik Bugis Makassar dengan meninggalkan kehidupan adat mereka. Menurut Abdullah (1985:7) Kahar Muzakkar berusaha merubah sistem kehidupan masyarakat pedesaan di Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kasus yang berusaha menentang kehidupan adat yang telah menunggal dalam kehidupan Etnik Bugis-Makassar. Selain itu Kahar Muzakkar juga melarang adanya pelaksanaan tradisi karena dianggap bertentangan dengan norma agama. Akan tetapi masyarakat Bugis-Makassar menolak terhadap perubahan sistem tersebut, karena menurut mereka adat adalah pedoman hidup.

c. Tradisi Mengarungi Lautan, dan Mengembangkan Perdagangan

Hall mengatakan bahwa sekitar abad ke-14 dan permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan. *Pertama*, jaringan perdagangan Teluk Bengal, yang meliputi pesisir Koromandel di India Selatan, Sri Lanka, Birma (kini Myanmar) dan pesisir utara dan barat Sumatra. *Kedua*, jaringan perdagangan Selat Malaka. *Ketiga*, jaringan perdagangan yang meliputi pesisir timur Semenanjung Malaka, Thailand, dan Vietnam Selatan (atau disebut jaringan perdagangan Laut Cina Selatan). *Keempat*, jaringan perdagangan Laut Sulu, yang meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao dan pesisir utara Kalimantan (Brunei Darussalam). Kelima, jaringan Laut Jawa, yang meliputi kepulauan Nusa Tenggara, kepulauan Maluku, pesisir barat Kalimantan, Jawa dan bagian selatan Sumatra (dalam Poelinggomang, 2016: 16)

Penduduk Sulawesi Selatan sampai abad ke-19 banyak melakukan pelayaran niaga ke berbagai pusat perdagangan dan daerah produksi. Namun mereka tidak pernah mengunjungi bandar niaga dibawah

pengawasan pemerintah Hindia Belanda. Pasalnya, sebagaimana ditetapkan dalam pertemuan Sidenreng pada 1824, mereka sulit mendapatkan surat izin berlayar dari pemerintah. Oleh sebab itu mereka memilih berniaga ke bandar lain Joilolo (Sulu), Banjarmasin, Johor, Pahang dan Aceh. Perahu dagang yang mengunjungi Joilolo datang dari berbagai pelabuhan di pesisir timur Kalimantan (seperti Kutai, Pasir dan Samarinda), Maluku (Ternate, Banda dan pesisir timur Papua) dan Sulawesi (Mandar, Kaili, Bone, Gorontalo, Menado dan Kema). Mungkin hal itu juga terjadi di Pulau Pagerungan, mereka tidak lagi berlayar ke Nusa Tenggara dan pantai utara Jawa, tetapi ke pulau-pulau kecil di timur Pulau Madura termasuk Pulau Pagerungan Besar dan kecil.

d. Adat dan Perantauan

Diaspora Etnik Mandar yang didorong juga adanya semangat *massompe'* (merantau). Selain semangat *massampe'* diaspora Etnik Bugis dan Mandar juga didukung penguasaan perairan Nusantara bagian timur oleh orang Makassar pada abad ke-17. Budaya merantau merupakan salah satu tradisi yang melekat di kalangan Bugis-Makassar. Etnis Bugis-Makassar dikenal sebagai salah satu etnis yang memiliki keberanian untuk merantau. Hal ini menunjukkan bahwa di setiap daerah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri banyak ditemukan kelompok-kelompok Bugis-Makassar yang bermukim.

Perantauan Etnik Bugis dan Mandar juga di motivasi budaya *siri'* yang menjadi pandangan hidup Etnik Bugis dan Mandar. Dalam kehidupan manusia Bugis Makassar, *siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka, tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari pada *siri'* (Abdullah, 1985:37).

UPAYA MEMPERTAHKAN IDENTITAS BUDAYA ETNIK MANDAR

Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang tentunya kerap dilakukan, hingga membentuk suatu pola adat-istiadat yang dilakukan suatu masyarakat dan terus dipertahankan. Adapun upaya Etnik Mandar mempertahankan tradisi mereka adalah sebagai berikut.

1) **Sistem Keyakinan Etnik Mandar dalam Cerita Mitos dan Pamali**

Sistem keyakinan itu sendiri berada dalam pemikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi yang berada dalam gaib atau diluar nalar manusia. sebelum munculnya agama-agama sekarang di Indonesia, Indonesia telah mengenal mengenal kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme.

Keyakinan itu juga dikarenakan adanya sebuah mitos. Mitos dalam sebuah upacara adalah cerita menurut kepercayaan yang benar-benar terjadi dalam arti tertentu keramat.

2) **Kelompok Keagamaan dalam Pelaksanaan Tradisi Etnik Mandar**

Pelaksanaan tradisi berlangsung berulang-ulang, setiap hari, setiap musim dan kadang saja, hal ini dilaksanakan dalam kelompok keagamaan yang merupakan kesatuan masyarakat yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara keagamaannya (Koenjaraningrat, 2005: 269).

3) **Sistem Keluarga Melalui Konsep Pappasang Toriolo**

Keluarga mengambil peran penting dalam kerangka pendidikan bagi anak muda khususnya anak-anak pada keluarga inti. Melalui keluarga suatu tradisi dapat dipertahankan melalui sosialisasi dan perkenalan orang tua terhadap anak-anaknya.

4) **Sistem Kemasyarakatan Etnik Mandar dalam Konsep Kearifan Lokal (*siri*’, *pesse* dan *pangderreng*)**

Masyarakat merupakan lingkungan manusia bagi pendidikan. Di luar itu ada lingkungan non manusia, baik yang nyata maupun hanya sebatas bisa di rasakan.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengajarkan adat istiadat pada anak-anak disekitar mereka, karena masyarakat makin menjadi komunitas pendidikan yang khas mengambil peran penting bagi pencerdasan generasi muda.

5) **Melalui Sekolah Ditanamkan Pendidikan Karakter Etnik Mandar**

Pendidikan merupakan agen utama transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui lembaga pendidikan anak-anak Etnik Mandar juga bisa belajar tradisi melalui pelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari (Danim, 2010:89).

NILAI-NILAI KEHIDUPAN ETNIK MANDAR YANG DAPAT DIINTEGRASIKAN DALAM PELAJARAN SEJARAH DI SMA

Nilai bersifat praktis dan efektif dalam sikap dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat, dalam bentuk sistem nilai. Sistem sebagai pedoman dalam menilai sesuatu dan dalam mengendalikan serta memilih tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai kehidupan Etnik Mandar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA, sebagai berikut.

1. **Nilai Budaya Etnik Mandar dalam Pappasang Toriolo**’, yaitu nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam konteks budaya maka dapat ditawarkan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral sebagai identitas suku bangsa (Faidin, 2016 :10).
2. **Nilai Toleransi dalam Kearifan Lokal (*Siri*’, *Pesse*, dan *Pangenderreng*) Etnik Bugis, Makassar dan Mandar**, yaitu Sikap toleransi penting untuk ditanamkan pada setiap individu, karena dengan toleransi akan lebih mudah dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan akan tercipta hidup yang aman dan damai. Kehidupan sehari-hari Etnik Mandar sangat membantu dalam proses penanaman nilai toleransi antar umat beragama dan memberikan pengaruh yang berarti.
3. **Nilai Gotong Royong dalam Membangun/Memindahkan Rumah Panggung Etnik Mandar**, yaitu Gotong royong adalah identitas nasional. Karenanya, budaya gotong royong seharusnya terus dijaga supaya terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong Royong merupakan juga hal yang sangat lumrah bagi Etnik Mandar, terutama ketika membantu orang lain ketika mau memindahkan rumah. Dalam hal ini adalah rumah panggung. Gotong royong Etnik Mandar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 : Gotong royong Etnik Mandar Saat memindahkan rumah panggung

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=D_EhE5kfUQgs diunduh pada tanggal 18 Mei 2018

4. **Nilai Moral Etnik Mandar dalam Tradisi Sayyang Pattu'du**, pembelajaran Sejarah di Sekolah melalui beberapa model pembelajaran, siswa akan mampu menumbuhkembangkan penanaman kebersamaan pada peserta didik dalam cara berpikir aktif, positif, dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*) (Dedi, 2016: 8).

5. **Nilai Religius Etnik Mandar dalam Konsep To Manurung**, Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

6. **Nilai Sosial Etnik Mandar dalam Konsep Siri'**, Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Etnik Mandar juga

sangat patuh akan norma, terutama konsep *siri'*.

7. **Nilai Karakter dalam Sistem Pernikahan Etnik Mandar**, Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Doni, 2010: 134).

Mengintegrasikan kehidupan Etnik Mandar ke Mata Pelajaran Sejarah di SMA bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai - nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada setiap mata pelajaran di sekolah sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

SIMPULAN DAN SARAN

Diaspora Etnik Mandar di Pulau Pagerungan Besar dilatar belakangi pada abad ke-16 terjadi peperangan antara kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan yang mengakibatkan terjadinya diaspora Bugis-Makassar yakni Kerajaan Makassar dan Kerajaan Bone. Diaspora ini disambung dengan peperangan melawan Belanda pada abad ke -19. Perantauan ini menyebabkan

penyebaran Bugis-Makassar, misalnya ke daerah pantai timur dan utara Sumatra, pantai barat Malaya, pantai barat dan selatan Kalimantan.

Selain migrasi karena adanya peperangan dari Bugis Makassar, sekitar tahun 1950 Bugis-Makassar melakukan imigrasi besar-besaran, karena adanya kekacauan berhubung mengganasnya tentara NICA, kemudian pemborantakkan Kahar Muzakkar terhadap negara Republik Indonesia. Masa kacau yang berkepanjangan di Sulawesi Selatan, yang berawal sekitar abad XVI sampai XIX, sepanjang tiga abad lamanya perang antara kerajaan-kerajaan lokal, kemudian disusul dengan perang melawan Belanda sampai dengan awal abad XX dan perang mempertahankan kemerdekaan sampai dengan 1950-an, kemudian disusul dengan pemborantakkan DI/TII 1950-an hingga 1965, merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan sebagai penyebab derasnya arus perantauan Etnik Bugis-Makassar.

Diaspora Etnik Mandar yang didorong juga adanya semangat *massompe'* (merantau). Selain semangat *massampe'* diaspora Etnik Bugis dan Mandar juga didukung penguasaan perairan Nusantara bagian timur oleh orang Makassar pada abad ke-17. Etnik Bugis dan Mandar selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama hal tersebut belum dicapai, perantauan tidak akan pernah berakhir. Perantauan Etnik Bugis dan Mandar juga di motivasi budaya *siri'* yang menjadi pandangan hidup Etnik Bugis dan Mandar.

Upaya Etnik Mandar mempertahankan tradisi mereka yaitu, 1) Sistem keyakinan, Sistem keyakinan itu sendiri berada dalam pemikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi yang berada dalam gaib atau diluar nalar manusia. Dalam hal ini seperti peristiwa mitos. 2) kelompok keagamaan, pelaksanaan tradisi yang berlangsung berulang-ulang, setiap hari, setiap musim dan kadang saja memberikan pengaruh pada generasi muda untuk memaknai sebuah upacara adat dan selanjutnya melestarikan tradisi tersebut. 3) Keluarga, melalui keluarga suatu tradisi dapat dipertahankan melalui sosialisasi dan perkenalan orang tua terhadap anak-anaknya. 4) Masyarakat, Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengajarkan adat istiadat

pada anak-anak disekitar mereka, karena masyarakat makin menjadi komunitas pendidikan yang khas mengambil peran penting bagi pencerdasan generasi muda. 5) Sekolah, Melalui lembaga pendidikan anak-anak Etnik Mandar juga bisa belajar tradisi melalui pelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Nilai-nilai Kehidupan Etnik Mandar yang dapat Diintegrasikan dalam Pelajaran Sejarah di SMA yaitu, 1) Nilai budaya, Dalam konteks budaya maka dapat ditawarkan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral sebagai identitas suku bangsa. 2) Nilai toleransi, dalam KBM menanamkan nilai toleransi dapat mengajarkan sikap dan tindakan siswa dalam menghargai perbedaan suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. 3) Nilai gotong royong, Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. 4) Nilai moral, pembelajaran Sejarah di Sekolah melalui beberapa model pembelajaran, siswa akan mampu menumbuhkembangkan penanaman kebersamaan pada peserta didik dalam cara berpikir aktif, positif, dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). 5) Nilai religius, Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. 6) Nilai sosial, Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. 7) Nilai karakter, Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sebagai salah satu usaha untuk membuat diaspora Etnik Mandar di Pulau Pangerungan Besar tetap dikenal sehingga makin banyak yang mengenal mereka

sehingga makin banyak yang menjaga objek-objek sejarah melalui sosialisasi salah satunya adalah melalui pendidikan formal khususnya pada tingkat SMA melalui mata pelajaran sejarah yang kontekstual bagi siswa SMA di Pulau Pangerungan Besar. Bagi siswa, materi ini dapat menambah wawasan tentang budaya lokal sehingga membantu sumber penyajian materi sejarah.

Bagi masyarakat Desa Pangerungan Besar diharapkan bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi dan adat istiadat Etnik Mandar karena Etnik Mandar salah satu Etnik Bugis-Makassar yang masih menjaga kebudayaannya. Ikon-ikon sejarah yang dimiliki Desa Pangerungan Besar seperti kampung Etnik Mandar, Rumah Panggung, tradisi dan adat istiadat merupakan peninggalan nenek moyang yang dapat dijadikan sumber lokal belajar sejarah di SMA.

Bagi guru, keberadaan kampung Etnik Mandar di Desa Pangerungan Besar diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber lokal belajar sejarah di SMA serta Bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai diasporan Etnik Mandar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta : Inti Idayu Press
- Dedi, Rosala. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Volume 2. Nomor 1 (hlm. 11-12)
- Denam.Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Faidin, 2016. "Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Bima".
- Makalah dipresentasikan pada *seminar nasional pendidikan sejarah se-Indonesia*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Unveristas Pendidikan Indonesia. Bandung 7-8 Desember 2016.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kuntowijaya. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bidang Pusataka
- Notosusanto, Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nurkhoiron M. dan Ruth Indiah Rahayu. 2012. *Identitas Urban, Migrasi, Dan perjuangan Ekonomi-Politik di Makassar*. Depok : Yayasan Desantara
- Poelinggomang L. Edward. 2016. *Makassar Abad XIX Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Yunik Resmi Wiartini. 2011. *Pemertahanan Tradisi Magebeg-gebegan di Desa Tukad Mungga, Buleleng, Bali*. Skripsi (tidak diterbitkan). Undiksha. Jurusan Pendidikan Sejarah